

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS AUDITOR INTERNAL PADA TAHAP PERENCANAAN AUDIT SISTEM MANAJEMEN MUTU DI UNIVERSITAS SURABAYA

Bella Callista

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

Bellacallista88@gmail.com

Fidelis Arastyo Andono

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

fidelis@staff.ubaya.ac.id

Abstract

This study aims to look at how critical thinking skills when planning the audit of quality management system at the University of Surabaya. The background of this research is because there has been no previous study that discusses the critical thinking skills and their relation to the audit planning process. In its practice, this study used a qualitative approach and can be categorized as basic research by conducting interviews and document analysis as the primary method for obtaining the data. It is intended that the results of this study can actually see how the role of critical thinking skills of internal auditors during audit planning. The interviews were conducted at 3 Ubaya internal audit staff. In the other, the analysis is done using several documents were obtained as a result of information that reinforces interviews. From these results, it was found that there is a role of the auditor's ability to think critically when planning the audit of quality management system in Ubaya. In addition, critical thinking skills possessed by the auditor may develop through experience and the training.

Keywords: *Internal Internal audit, critical thinking, quality management system.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dunia akibat globalisasi, menyebabkan banyak perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis, serta meningkatkan persaingan dalam dunia bisnis. Selain itu perkembangan teknologi, budaya, serta gaya hidup masyarakat juga semakin menuntut perusahaan untuk menunjukkan *performance* yang baik. Sehingga penting bagi perusahaan untuk menjamin kualitas mutu produk maupun layanan yang dihasilkan agar dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan.

Kondisi yang semakin dinamis menimbulkan berbagai masalah yang semakin kompleks di lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu diperlukan adanya perencanaan dan pengendalian yang baik guna meningkatkan daya saing dan menghadapi perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Untuk dapat menjaga kualitas dan mutu produk atau layanan yang dihasilkan, terdapat berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan menerapkan sistem manajemen mutu terstandarisasi seperti ISO 9001:2008. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Standarisasi ISO, dapat diketahui bahwa sistem ini sudah diimplementasikan lebih dari 1 juta perusahaan di seluruh dunia.

Dengan ISO 9001:2008, perusahaan juga perlu untuk melaksanakan audit terhadap pengimplementasian sistem tersebut untuk memastikan bahwa sistem yang ditetapkan sudah dilaksanakan secara efektif. Oleh karena itu, perusahaan harus membentuk tim audit yang berperan untuk menilai dan memonitoring sistem manajemen mutu yang ada di dalam perusahaan. Dalam menilai dan memonitoring sistem manajemen mutu dalam perusahaan, auditor internal dalam hal ini harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjamin obyektivitas dan independensi selama proses audit berlangsung. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh auditor internal adalah kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan American Management Association (AMA) pada tahun 2010 mengenai *critical skill survey*, mengatakan bahwa pihak manajemen membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan lain selain kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung dalam pertumbuhan bisnis suatu perusahaan.

Kemampuan seperti *critical thinking, communication, collaboration, and creativity*, akan menjadi hal yang paling penting bagi masa depan suatu perusahaan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Schleifer dan Greenwalt (1996) membahas mengenai pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai auditor internal dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, kaitan antara kemampuan berpikir kritis dan audit internal hanya dibahas untuk proses pelatihan audit saja. Oleh karena itu, penulis

tertarik untuk mencari tahu lebih dalam kaitan dan peran kemampuan berpikir kritis pada saat perencanaan audit internal. Melihat dari keterbatasan penelitian terdahulu, maka disusun sebuah research question sebagai berikut:

“Bagaimana peran kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh Auditor Internal saat perencanaan audit sistem manajemen mutu di Universitas Surabaya?”

Meskipun dalam perencanaan audit sistem manajemen mutu terdapat langkah-langkah yang secara teori dapat menghasilkan program audit secara sistematis, namun hal tersebut belum bisa menjamin apakah dalam pelaksanaan dan monitoring audit dapat dilakukan secara efektif. Harapan dari adanya pelaksanaan audit ini adalah untuk menilai dan memonitoring keefektifan dari sistem dan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan audit, tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki auditor, tetapi diperlukan pula kemampuan yang memadai seperti kemampuan dalam berpikir kritis.

Saat ini terdapat banyak pandangan terkait dengan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengevaluasi alternatif, membuat penilaian berdasarkan alasan yang kuat, atau membuktikan kebenaran posisi, sikap, serta sudut pandang (Pohl, 2000). Selain itu, berpikir kritis juga merupakan bagian integral dari proses berpikir, seperti dalam pengambilan keputusan, merumuskan pertanyaan untuk penyelidikan, mencari dan menyelesaikan masalah, memberikan pendapat, mempertimbangkan keakuratan dan kebenaran, serta menemukan bias atau titik pandang lain. Menurut pandangan Perkins (1992), berpikir kritis berarti bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima dan dilakukan dengan alasan yang logis. Sedangkan menurut Boss (2010), berpikir kritis adalah kumpulan dari kemampuan yang kita gunakan sehari-hari yang diperlukan untuk memenuhi intelektual dan pengembangan secara personal.

Menurut Boss (2010), berpikir kritis bukanlah kemampuan satu-satunya. Berpikir kritis merupakan kumpulan dari kemampuan yang meningkatkan dan memperkuat satu sama lain. Oleh karena itu diperlukan kemampuan lain agar kemampuan berpikir kritis dapat lebih efektif. Kemampuan tersebut antara lain:

1. *Analytical skills*
2. *Effective communication*
3. *Research and inquiry skill*
4. *Flexibility and tolerance for ambiguity*
5. *Open-minded sceptism*
6. *Creative problem solving*

7. *Attentive, mindful, and curious*
8. *Collaborative learning*

Selain karakteristik tersebut, terdapat beberapa hal yang menyebabkan seseorang dikatakan berpikir kritis. Berikut adalah indikator berpikir kritis menurut pandangan Beyer (1995):

Menurut pandangan Beyer (1995), terdapat beberapa karakteristik berpikir kritis, antara lain:

1. Watak (*disposition*)
Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, peduli terhadap berbagai data dan pendapat, peduli terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
2. Kriteria (*criteria*)
Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai pada arah tersebut, maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber, namun pasti memiliki kriteria yang berbeda-beda. Apabila kita menerapkan sebuah standar, maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
3. Argumen (*argument*)
Argumen merupakan pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data dan informasi yang diperoleh. Kemampuan berpikir kritis meliputi penilaian terhadap argumen dan penyusunan argumen.
4. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*)
Kemampuan untuk merangkum sebuah kesimpulan dari satu atau beberapa premis, yang melalui proses pengujian hubungan antara beberapa pernyataan dan data yang diperoleh.
5. Sudut pandang (*point of view*)
Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan suatu hal, sehingga menghasilkan suatu makna. Seseorang yang berpikir secara kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman yang bersifat kualitatif dan mendalam tentang fenomena terkait kemampuan berpikir kritis terhadap proses audit internal. Sedangkan berdasarkan manfaatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *basic research* karena penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi atau mengembangkan konsep atau teori yang telah ada sebelumnya.

Melihat luasnya pembahasan tersebut, maka penulis mencoba untuk mempersempit ruang lingkup penelitian yaitu pada tahapan perencanaan audit khususnya audit sistem manajemen mutu di Ubaya. Adapun yang menjadi sumber penelitian ini adalah staff dari audit internal Ubaya yang terlibat langsung dalam pelaksanaan audit sistem manajemen mutu tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data primer dengan metode pengumpulan data antara lain wawancara dan analisis dokumen.

Dalam penelitian ini, wawancara akan menggunakan metode *semi-structured interview* pada manager audit internal dan staff management representative Ubaya. Wawancara ini dilakukan untuk membantu peneliti menganalisis pelaksanaan audit internal, karakteristik kemampuan berpikir kritis auditor internal, serta perencanaan audit. Sedangkan untuk analisis dokumen dilakukan pada prosedur mutu Audit Internal dan Monevin, *Job description* manager audit internal dan monevin, form laporan ketidak sesuaian Audit, dan *auditor's checklist* Ubaya dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam menganalisis keterkaitan kemampuan berpikir kritis pada saat perencanaan audit sistem manajemen mutu.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis Auditor Internal di Ubaya

Kemampuan berpikir kritis menjadi dasar bagi seseorang agar dapat mengidentifikasi dan mencari solusi dalam penyelesaian suatu masalah (Boss, 2010). Agar dapat menemukan suatu solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, seseorang perlu untuk memisahkan antara opini pribadi dengan fakta yang ada. Hal tersebut merupakan salah satu karakter pemikir kritis. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Direktur dan beberapa staff DPMAI Ubaya, termasuk dari bagian Audit Internal, dapat terlihat beberapa gambaran mengenai karakteristik berpikir kritis yang dimiliki auditor internal Ubaya. Adapun melalui dokumen prosedur mutu Audit Internal yang diperoleh, diketahui bahwa proses audit manajemen mutu dilakukan oleh Tim Audit yang telah ditunjuk oleh *Management Representative* (MR), yang terdiri dari *Lead Auditor/Tim Leader* dan Tim Audit yang terdiri dari maksimal 3 orang auditor dalam mengaudit satu unit. Berikut adalah pembahasan terkait kemampuan berpikir kritis pada saat perencanaan Audit di Ubaya.

1. *Lead Auditor/Tim Leader*

Pada kegiatan perencanaan audit mutu internal, kemampuan analisis lead auditor terlihat pada saat *Lead Auditor* dan Tim Auditor melakukan peninjauan terhadap dokumen-dokumen beserta prosedur unit yang akan diaudit. Kemampuan komunikasi yang efektif juga menjadi salah satu komponen berpikir kritis yang. Dalam mengkoordinasi anggota tim, *Lead Auditor* bertugas sebagai penyampai informasi kepada tim auditor. Selain itu dalam memberikan arahan dan petunjuk kepada tim auditor sebelum melakukan pengauditan, diperlukan adanya kemampuan berkomunikasi yang baik agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat dimengeti oleh tim auditor. Dalam menghadapi Suatu dokumen dan pernyataan yang bersifat ambigu, *Lead Auditor* akan mencari pemahaman yang lebih lagi agar pernyataan tersebut dapat lebih dimengerti. Kreatifitas terutama dalam memberikan solusi dan saran untuk perbaikan di unit-unit maupun di Ubaya secara keseluruhan.

2. Auditor

Dalam aktivitas perencanaan, auditor akan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen mutu unit yang akan diaudit. Kemudian dari hasil analisis dokumen tersebut, auditor akan membuat checklist yang akan digunakan untuk membantu selama proses audit. Karakteristik kemampuan berpikir kritis Auditor Ubaya juga dapat terlihat dari kemampuan berkomunikasi yang efektif, melalui penyampaian jadwal audit kepada auditee. Pada saat melakukan observasi, auditor akan mengamati apakah kegiatan perbaikan yang dilakukan oleh auditee pada periode sebelumnya sudah efektif dalam pelaksanaannya. Auditor juga memiliki pemikiran yang terbuka, sehingga dapat mengatasi prasangka pribadi agar menghasilkan solusi untuk perbaikan maupun peningkatan mutu secara tepat dan efektif. Hal tersebut didukung dengan pendelegasian tugas pengauditan yang tepat, yaitu dengan tidak menugaskan auditor untuk mengaudit unitnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam proses audit sistem manajemen mutu, auditor juga melibatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Beyer (1995), kemampuan berpikir kritis tersebut dapat terlihat melalui indikator berpikir kritis, antara lain:

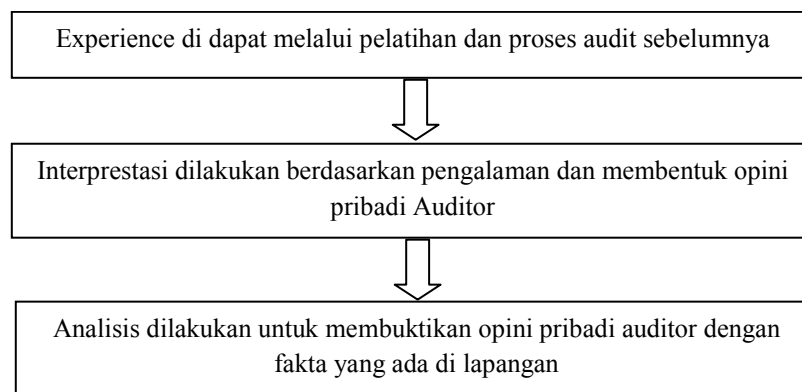
1. Watak (*disposition*)
Menurut Beyer, seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis saat orang tersebut memiliki sikap skeptis, dan peduli terhadap pendapat maupun pandangan yang berbeda. Sikap skeptis auditor internal Ubaya dapat terlihat mulai saat perencanaan audit internal, yaitu pada saat auditor menganalisis dokumen unit yang akan diaudit, dan dituangkan dalam bentuk checklist atau daftar pertanyaan. Selain itu, pada saat pembuatan program audit, auditor juga peduli terhadap pendapat auditor yang lain, sehingga pembuatan program audit dapat berjalan dengan baik.
2. Kriteria (*criteria*)
Auditor internal Ubaya juga memiliki indikator berpikir kritis yaitu memiliki kriteria atau patokan untuk mencapai tujuan audit, yaitu untuk menilai efektifitas dan efisiensi serta kesesuaian dari sistem manajemen mutu yang sedang dijalankan. Kriteria atau patokan yang dimiliki oleh auditor dalam proses audit sistem manajemen mutu adalah sasaran mutu dan klausul-klausul ISO 9001:2008.
3. Argumen (*argument*)
Indikator selanjutnya menurut Beyer (1995) adalah argumen, yang berarti seseorang yang berpikir kritis akan memiliki sebuah argumen yang dilandasi oleh data-data dan informasi yang diperoleh. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan auditor internal Ubaya memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu melalui opini yang diberikan atas kesesuaian maupun ketidaksesuaian sistem manajemen mutu yang ada di Ubaya. Opini tersebut terbentuk berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh selama pelaksanaan audit.
4. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*)
Auditor internal Ubaya memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu terlihat pada saat auditor membuat sebuah kesimpulan. Proses pembuatan kesimpulan akan dilakukan oleh auditor melalui berbagai pertimbangan. Melalui berbagai pertimbangan yang ada akan menuntut auditor untuk berpikir apakah ketidaksesuaian yang terjadi benar-benar karena auditee tidak menjalankan prosedur secara tepat, atau terjadinya ketidaksesuaian memang tidak bisa dihindari lagi. Dengan adanya pertimbangan yang dimiliki oleh auditor, akan mempengaruhi hasil kesimpulan audit yang akan dibuat.

5. Sudut pandang (*point of view*)

Selanjutnya, berpikir kritis juga dapat terlihat pada saat auditor memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Seperti pada saat menemukan adanya ketidaksesuaian, maka auditor juga akan melihat dari sudut pandang auditee, sehingga auditor dapat mengetahui apa saja yang menjadi akar permasalahan terjadinya ketidaksesuaian tersebut.

Tingkatan dalam Berpikir Sebagai Penunjang Proses Berpikir

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan Auditor internal Ubaya, berikut adalah gambaran penunjang Auditor dalam berpikir kritis:



Gambar 1
Gambaran Proses Penunjang Kemampuan Berpikir Kritis
Auditor Internal Di Ubaya

Peran Kemampuan Berpikir Kritis Auditor Internal dalam Proses Audit Sistem Manajemen Mutu

Pada tahap perencanaan audit, kemampuan berpikir kritis memberikan manfaat agar perencanaan dapat dibuat secara sistematis, dan dapat memberikan kemudahan bagi auditor dalam pelaksanaan audit lapangan. Seperti pada saat melakukan penjadwalan Audit,

dapat dipengaruhi dari pengalaman yang menunjang kemampuan berpikir kritis Auditor, serta melalui identifikasi dokumen mutu unit yang akan diaudit. Sehingga hal tersebut menjadi dasar dalam penjadwalan Audit, berapa alokasi waktu yang dibutuhkan dalam mengaudit unit tersebut. Selain itu, berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh Auditor, akan terbentuk opini pribadi dari Auditor. Sehingga beberapa opini pribadi Auditor juga akan dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar auditor dapat menemukan fakta selama pelaksanaan Audit. Dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, Auditor akan membuat daftar pertanyaan agar secara sistematis. Pembuatan daftar pertanyaan secara sistematis tersebut akan membantu Auditor agar tidak keluar dari jalur Audit yang sudah ditetapkan.

Perencanaan Audit di Ubaya tentu saja tidak dibuat oleh satu orang Auditor, melainkan dibuat bersama Tim Audit. Oleh karena itu, kemampuan kolaboratif yang merupakan salah satu bagian dari berpikir kritis pada perencanaan Audit dapat terlihat dari kerjasama dalam tim untuk melakukan koordinasi antara *Lead Auditor* dengan Tim audit, maupun antar anggota tim, sehingga audit dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis dalam tahap perencanaan, dapat mengefisienkan waktu pada saat pelaksanaan audit karena auditor sudah membuat jalur audit serta alokasi waktu pengauditan. Berikut adalah tabel yang menjelaskan peran berpikir kritis Auditor pada saat perencanaan audit.

Tabel 1
Perencanaan Audit dan Peran Berpikir Kritis

Tahap Audit	Peran Berpikir Kritis
Perencanaan Audit	Sebagai dasar berpikir agar perencanaan dapat dibuat secara sistematis, seperti dalam pembuatan program audit, pembuatan daftar pertanyaan yang dapat membantu saat audit di lapangan. Meningkatkan Efisiensi waktu dalam membuat jadwal pengauditan, seperti membuat estimasi waktu audit untuk 1 unit yang akan diaudit.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis auditor internal Ubaya saat perencanaan audit sistem manajemen mutu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat manfaat dari kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh auditor internal. Meskipun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa auditor internal Ubaya telah memenuhi kriteria dan indikator dalam berpikir kritis, namun kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh masing-masing auditor tidaklah sama. Namun kemampuan tersebut membawa dampak positif terutama dalam perencanaan audit sistem manajemen mutu di Ubaya.

Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian ini, tentunya ada beberapa keterbatasan yang menghambat maupun membatasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun keterbatasan yang pertama terkait keterbatasan perolehan data, karena data bersifat krusial terkait kondisi internal perusahaan, seperti Laporan Hasil Audit secara keseluruhan. Hal tersebut menyebabkan penulis tidak dapat memberikan contoh kasus yang nyata dari pengaruh kemampuan berpikir kritis yang dimiliki Auditor. Selain itu, waktu yang tidak sesuai antara pelaksanaan Audit sistem manajemen mutu dengan proses penyusunan skripsi mengakibatkan penulis tidak dapat melakukan observasi saat Auditor terjun langsung dalam audit lapangan, serta penelitian ini juga hanya terbatas pada Audit administratif unit, karena untuk audit kegiatan akademik belum dijalankan secara keseluruhan.

Saran

Hasil temuan penelitian ini telah mendukung beberapa teori/ konsep yang baru terkait kemampuan berpikir kritis. Pertama adalah teori dari Pohl (2000) yang dapat terlihat dari setiap aktivitas dalam audit yang memiliki tujuan memberikan nilai tambah serta memberikan solusi alternatif untuk perbaikan secara berkelanjutan. Dengan adanya tujuan tersebut, mendorong kemampuan berpikir kritis Auditor untuk dapat melihat setiap temuan-

temuan yang ada sebagai sarana untuk memberikan solusi yang konstruktif agar sasaran mutu unit-unit di Ubaya dapat tercapai.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Boss (2010). Selama proses audit berlangsung, dapat terlihat kemampuan auditor saat melakukan perencanaan audit. Bagian terpenting dalam perencanaan tersebut adalah pada saat auditor melakukan review atau identifikasi terhadap dokumen unit untuk menentukan teknik audit dan apa saja yang perlu dipersiapkan selama pelaksanaan audit, seperti membuat daftar pertanyaan dan menetapkan jadwal pengauditan. Selanjutnya untuk mengumpulkan bukti audit, juga mendorong kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh auditor dengan sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Setelah menemukan bukti audit, auditor juga akan melakukan evaluasi, bukan hanya terhadap auditee tetapi juga evaluasi terhadap prosedur, sehingga auditor dapat mengetahui kelemahan, dan dapat memberikan solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Schleifer dan Greenwalt (1996) menyatakan bahwa melalui pendidikan dan pelatihan audit, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh auditor internal, sehingga auditor dapat menjalankan perannya secara efektif. Hal tersebut juga dapat terlihat pada penelitian yang dilakukan terhadap kemampuan berpikir kritis auditor internal Ubaya. Dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan proses audit, MR akan melakukan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan terkait dengan penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008, serta untuk meningkatkan keterampilan dalam pelaksanaan audit mutu internal.

DAFTAR PUSTAKA

- American Management Association. 2010. Critical Skills Survey: The 21st Century Requires More Skilled Workers (online). <http://www.p21.org/storage/documents/Critical%20Skills%20Survey%20Executive%20Summary.pdf>. Diakses pada 20 Mei 2012.
- Beyer, Barry K. 1995. Critical Thinking. Delta Kappa Educational Foundation: Bloomington.
- Boss, Judith A., 2010. Think: Critical Thinking for Everyday Life, The McGraw-Hill Company: USA.

Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, Vol.12 No.2, Agustus 2012

Gasperz, Vincent., 2001. ISO 9001:2000 and Continual Quality Improvement Edition 1, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Greenwalt, Mary B., 1997. The Internal Auditor and The Critical Thinking Proses: Closer Look, Managerial Auditing Journal 12/2: 80-86.

Pohl, Michael, 2000, Teaching Complex Thinking: Critical, Creative, Caring, Hawker Brownlow: Australia.

Schleifer, Lidya L.F. dan Mary B. Greenwalt, 1996, The Internal Auditor and The Critical Thinking Process, Managerial Auditing Journal 11/5: 5-13.

